

Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Salah satu komponen penting dalam kehidupan manusia ialah pendidikan. Seseorang dapat meningkatkan kecerdasan, keterampilan, potensi diri serta membentuk pribadi yang lebih baik melalui pendidikan. Indonesia sebagai negara berkembang tentunya terus berusaha untuk memajukan bangsanya. Berbagai upaya terus dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang berkualitas, salah satunya melalui bidang pendidikan. Dengan proses pendidikan manusia akan dapat mengembangkan semua potensi dalam dirinya untuk mencapai tujuan pendidikan yaitu tercapai tingkat kedewasaan. Pentingnya pendidikan yang berkualitas semakin disadari sebab terciptanya kualitas manusia dan kualitas masyarakat Indonesia yang maju hanya dapat diwujudkan jika pendidikan berhasil ditingkatkan. Sejalan dengan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 pasal 31 ayat 1 bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional jalur pendidikan di Indonesia terbagi menjadi tiga, yaitu pendidikan formal, non formal dan informal. Pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pada jenjang pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) serta Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat.

Berikutnya untuk jenjang pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat. Sedangkan pendidikan informal adalah pendidikan yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Selanjutnya ada pendidikan nonformal, pendidikan ini diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan dimana berfungsi sebagai pengganti, penambah atau pelengkap pendidikan formal. Fungsi dari pendidikan nonformal adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik serta pengembangan sikap dan kepribadian. Peserta didik mengembangkan potensi dalam dirinya melalui proses belajar-mengajar di kelas. Proses belajar-mengajar bisa dikatakan baik apabila proses tersebut dapat membangkitkan kegiatan belajar yang efektif. Mengembangkan potensi belajar peserta didik memerlukan adanya dorongan dari dalam diri yaitu motivasi.

Menurut Pintrich dan Schunk (2002) istilah motivasi berasal dari kata kerja Latin *move* yang berarti bergerak, motivasi adalah dorongan yang membuat orang bergerak untuk

mencapai tujuan. Motivasi belajar menurut Pintrich dan Schunk memiliki empat aspek yaitu choice (pilihan tugas/minat), involvement (keterlibatan dalam suatu tugas), persistence (bertahan pada suatu tugas/kegigihan), dan performance (kinerja dalam pengaturan kelas) (dalam Irving 2003). Maka dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan rasa keinginan yang menggerakkan, menyalurkan, dan mengarahkan sikap dan perilaku individu untuk belajar. Motivasi dapat menjadi suatu penggerak untuk mencapai suatu tujuan. Motivasi juga menopang upaya-upaya dan menjaga agar proses belajar siswa tetap jalan. Hal ini menjadikan siswa gigih dalam belajar.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada guru dan wali kelas SMP Negeri 3 Kotabaru Karawang, motivasi belajar siswa kelas VIII dan IX dapat dikatakan masih rendah. Rendahnya motivasi dapat dilihat dari indikasi perilaku siswa jika dikaitkan dengan aspek-aspek motivasi belajar, yang pertama aspek *involvement* yang mengukur tingkat aktivitas dan keterlibatan siswa dalam suatu tugas, dapat dilihat dari perilaku siswa yang tidak konsentrasi ketika berada di kelas dan tidak memperhatikan guru ketika memberikan penjelasan materi di kelas. Selanjutnya aspek *persistence* yang mengukur ketekunan dan kegigihan dalam belajar, dilihat dari perilaku siswa yang mudah menyerah dalam mengerjakan tugas. Kegigihan dan ketekunan belajar mudah diamati secara umum karena guru memiliki kesempatan untuk mengamati siswa yang benar-benar mengerjakan tugas selama di kelas. Selanjutnya aspek *performance* yang mengukur kinerja siswa contohnya hasil belajar yang berupa raport yang mana hanya 30% dari siswa yang memiliki prestasi belajar cenderung baik, 70% prestasi belajar cenderung kurang dan masih ada siswa yang prestasi belajarnya kurang dari KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang sudah ditetapkan, sehingga perlu diadakan program remedial atau perbaikan sampai batas nilai KKM.

Menurut Yusuf (2009:23) terdapat dua faktor yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terbagi menjadi dua yaitu faktor fisik dan faktor psikologis. Faktor eksternal juga terbagi menjadi dua yaitu faktor sosial dan non sosial. Apabila dikaitkan dengan faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar diantaranya faktor internal yang bersifat psikologis maka motivasi juga berkaitan dengan *goal orientation*.

Goal orientation menggambarkan pencapaian prestasi seseorang sesuai dengan apa yang diharapkannya selama proses belajar berlangsung. Dimana dengan adanya goal orientation tersebut akan membuat siswa untuk mengarahkan proses belajarnya untuk mencapai hasil belajar. Maka dari itu *goal orientation* dapat dikatakan sebagai fokus tujuan yang dimiliki dalam mencapai hasil akhir dalam belajar, apakah siswa menginginkan

penguasaan suatu materi dari bahan ajaran yang telah ditetapkan untuk meningkatkan kemampuannya (*mastery goal orientation*) atau hanya bertujuan untuk mendapatkan nilai yang memuaskan serta mendapatkan pengakuan dari orang lain (*performance goal orientation*). *Mastery goal orientation* berarti siswa yang berorientasi pada penguasaan materi yang mendalam, mengembangkan keterampilan baru, meningkatkan dan mengembangkan kompetensi, berusaha untuk mencapai sesuatu yang menantang, dan mencoba untuk mendapatkan pemahaman dan wawasan, sedangkan *performance goal orientation* menyatakan bahwa siswa lebih berorientasi pada kemampuan mereka dan memperlihatkan kinerja kepada orang lain dan ingin menjadi lebih baik dari yang lain. Perbedaan kedua tujuan ini adalah target dan tujuan spesifik tugas mewakili hasil spesifik yang ingin dicapai oleh individu.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada siswa kelas VIII dan IX. Sebagian besar siswa mengatakan bahwa mereka mempunyai tujuan akhir dalam belajar yaitu untuk mencapai nilai yang memuaskan. Karena latar belakang ekonomi orang tua siswa yang kurang mampu, beberapa siswa memilih untuk melanjutkan ke sekolah menengah kejuruan (SMK) dengan program studi keahlian. Sekolah menengah kejuruan merupakan salah satu jenjang pendidikan menengah dengan kekhususan mempersiapkan lulusannya untuk siap bekerja. Pendidikan kejuruan dapat memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan untuk memasuki lapangan kerja. Beberapa siswa ingin melanjutkan sekolah ke SMK dengan tujuan setelah lulus nanti akan langsung mendapatkan pekerjaan. Siswa yang memiliki *performance goal orientation* memiliki kekhawatiran akan dinilai oleh orang lain, dan berusaha membuktikan keberhasilannya dengan mengalahkan orang lain. Selain itu, siswa juga fokus pada hasil tindakannya dan bagaimana dia dapat memperlihatkan kemampuannya pada orang lain.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Roebken (dalam Rono, 2012) menyatakan bahwa siswa yang memiliki kedua bentuk *goal orientation*, yaitu *mastery* dan *performance* memiliki tingkat prestasi akademik yang lebih tinggi dari siswa yang hanya memiliki *mastery orientation* saja. Sedangkan penelitian Harackiewicz dkk menunjukkan siswa dengan *performance goal* menunjukkan kinerja dan prestasi yang lebih baik. Siswa tersebut berorientasi untuk bekerja lebih baik dari yang lain dan menunjukkan kemampuan dan kompetensi diri. Sedangkan siswa dengan *mastery goals* lebih menunjukkan ketertarikan tugas (Pintrich, 2003 dalam Yudhistira 2010).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Puspitasari dkk (2013) mengenai *self regulated learning* ditinjau dari *goal orientation* didapatkan hasil bahwa terdapat perbedaan

self regulated learning antara siswa dengan *mastery goal* dan *performance goal*. Secara umum tingkat *self regulated learning* siswa dengan *mastery orientation* lebih tinggi dibandingkan tingkat *self regulated learning* siswa dengan *performance orientation*. Selain faktor internal kemudian ada faktor eksternal yang dapat mempengaruhi motivasi belajar yakni faktor sosial. Faktor sosial merupakan faktor yang berasal dari manusia di sekitar lingkungan siswa yang meliputi guru, teman sebaya, dan keluarga. Maka dari itu keluarga merupakan bagian yang penting dan tidak terpisahkan dari siswa. Keluarga merupakan satuan unit yang merupakan sistem sosial yang saling bergantung dan saling berinteraksi antara satu dengan yang lainnya. Keluarga memiliki peranan penting dalam membangun kesejahteraan dan memberi dukungan pendidikan serta dorongan belajar kepada anggota keluarga, karena itu fungsi keluarga sangat penting dalam meningkatkan motivasi belajar.

Menurut Epstein dkk (dalam Walsh, 2003) *family functioning* adalah sejauh mana keluarga dapat menjalankan tugas-tugasnya dengan tetap dapat mengupayakan kesejahteraan dan pengembangan sosial, fisik, dan psikologis masing-masing anggotanya. *Family functioning* pada prinsipnya mengacu pada kualitas interaksi antar anggota keluarga, yaitu cara mereka bersosialisasi secara positif antar anggota keluarga. Maka dapat disimpulkan bahwa keberfungsian keluarga merupakan suatu keadaan dimana keluarga yang mampu membentuk anggota keluarganya menjadi pribadi yang positif atau negatif dengan menjalin komunikasi secara efektif serta memberikan dukungan terhadap anggota keluarga.

Penelitian yang dilakukan oleh Juliyanti (2004) menunjukkan bahwa semakin tinggi keberfungsian keluarga maka semakin tinggi pengungkapan diri terhadap orangtua dan sebaliknya, semakin rendah keberfungsian keluarga maka semakin rendah pengungkapan diri terhadap orangtua. Penelitian yang dilakukan oleh Retnowati dkk (2003) terhadap 283 pelajar di Yogyakarta yang menunjukkan bahwa keberfungsian keluarga berhubungan dengan pengungkapan emosi, kedekatan antar anggota keluarga merupakan faktor yang mendukung dalam pemahaman dan pengungkapan emosi individu. Penelitian Herawati dan Wulan (2013) menyatakan bahwa keberfungsian keluarga dan daya juang mempengaruhi belajar berdasar regulasi diri remaja. Penelitian Hidayati (2016) menunjukkan bahwa *emotional loneliness* mengacu pada emosi negatif yang muncul akibat ketidakpuasan pada hubungan yang bersifat intim, dimana hubungan intim yang dimaksud adalah hubungan dengan *figur attachment* anak yaitu ayah atau ibu, dan *loneliness* yang dirasakan oleh subyek penelitian adalah *emotional loneliness* karena terjadi akibat dari jarang berinteraksi dengan anggota keluarganya yang lain. Penelitian yang dilakukan oleh Saputro (2017) menunjukkan bahwa adanya hubungan negatif yang signifikan antara fungsi keluarga dan kenakalan remaja, di

mana semakin tinggi fungsi keluarga maka semakin rendah kenakalan remaja dan di sisi lain, semakin rendah fungsi keluarga maka semakin tinggi kenakalan remaja.

Keluarga mempunyai peran dalam memberikan motivasi, orang tua berperan dalam membangkitkan dan meningkatkan motivasi belajar anak. Untuk menjalankan fungsi keluarga tidaklah mudah bagi orang tua yang memiliki pekerjaan tetap di luar rumah dan memiliki kesibukan-kesibukan lainnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas diperoleh data bahwa siswa SMP Negeri 3 Kotabaru Karawang memiliki latar belakang keluarga dengan ekonomi menengah ke bawah, letak geografis sekolah yang berada di pedesaan serta banyak warga masyarakat yang memanfaatkan lahan pertanian sebagai mata pencaharian. Orang tua siswa sebagian besar bekerja sebagai buruh, pedagang dan tenaga kerja di luar negeri. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa yang orang tuanya bekerja sebagai tenaga kerja di luar negeri, mereka yang tidak tinggal dengan kedua orang tua merasakan kurangnya perhatian dan bimbingan dari orang tua, sehingga orang tua tidak mengetahui proses belajar anak. Anak juga merasa kesulitan dalam belajar di rumah karena tidak adanya bimbingan dari orang tua seperti dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah. Jadi dalam hal ini tampaknya siswa merasakan masih rendahnya keberfungsian keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap orang tua siswa, dikatakan bahwa dalam peran pengasuhan bisa saja terbagi terutama dalam keluarga yang orang tuanya lebih banyak menghabiskan waktu untuk bekerja di luar rumah. Seharusnya peran pengasuhan lebih dominan dipegang oleh seorang ibu, namun jika seorang ibu bekerja lebih banyak di luar rumah, peran pengasuhan pun bisa dibagi dengan seorang ayah. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan sangat diperlukan bukan karena sebagai pengganti ibu yang juga bekerja, namun karena anak memang membutuhkan perhatian dari kedua orang tua pada setiap tahap perkembangan terutama dalam hal pendidikan. Fungsi keluarga juga berpengaruh dalam memenuhi kebutuhan pendidikan anak, orang tua memfasilitasi dan menjadi sarana penunjang dalam belajar sehingga muncul dorongan untuk belajar lebih giat lagi.

Penelitian serupa telah banyak dilakukan namun penelitian sebelumnya hanya mengkaitkan variabel *family functioning* dengan pengungkapan diri, pengungkapan emosi, dan *emotional loneliness*. Adapun variabel *goal orientation* sebelumnya hanya mengkaitkan dengan *self-regulated learning*. Berdasarkan pembahasan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui pengaruh *goal orientation* dan *family functioning* terhadap motivasi belajar siswa SMP Negeri 3 Kotabaru Karawang. Penelitian ini penting untuk dilakukan karena penelitian sebelumnya belum ada yang secara langsung mengkaitkan ketiganya.

Rumusan Masalah

Berdasarkan pemamparan fenomena pada latar belakang masalah diatas maka perumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana tingkat *goal orietation* pada siswa SMP Negeri 3 Kotabaru Karawang?
2. Bagaimana tingkat *family functioning* pada siswa SMP Negeri 3 Kotabaru Karawang?
3. Bagaimana tingkat motivasi belajar pada siswa SMP Negeri 3 Kotabaru Karawang?
4. Apakah terdapat pengaruh *goal orientation* dan *family functioning* terhadap motivasi belajar pada siswa SMP Negeri 3 Kotabaru Karawang?

Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini, yaitu :

1. Untuk mengetahui tingkat *goal orietation* pada siswa SMP Negeri 3 Kotabaru Karawang.
2. Untuk mengetahui tingkat *family functioning* pada siswa SMP Negeri 3 Kotabaru Karawang.
3. Untuk mengetahui tingkat motivasi belajar pada siswa SMP Negeri 3 Kotabaru Karawang.
4. Untuk mengetahui pengaruh *goal orientation* dan *family functioning* terhadap motivasi belajar pada siswa SMP Negeri 3 Kotabaru Karawang.

Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini dapat dibagi menjadi dua, yaitu kegunaan teoretis dan juga kegunaan praktis.

Kegunaan teoretis. Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada bidang ilmu Psikologi Pendidikan dan Psikologi Perkembangan terutama mengenai goal orientation. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah wawasan serta acuan penelitian-penelitian terkait yang akan dilakukan kedepannya dan sebagai khasanah bacaan tentang pentingnya keberfungsian keluarga terhadap motivasi belajar siswa.

Kegunaan praktis. Kegunaan secara praktis dari penelitian ini bagi siswa untuk merubah mindsetnya dalam belajar agar memiliki motivasi sehingga dapat mencapai prestasi belajar yang sangat memuaskan. Bagi guru untuk mengembangkan pola pembelajaran agar dapat mengarahkan dan memotivasi siswa dalam belajar. Bagi orang tua, hendaknya mengetahui proses dan perkembangan anak dalam belajar. Bagi pemerhati pendidikan hendaknya dapat lebih menyampaikannya pandangannya baik kepada orang tua ataupun guru akan pentingnya memotivasi siswa dalam belajar untuk mencapai prestasi yang memuaskan.